JURNAL ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (JITK)

Volume 4, Number 2, 2026, pp. 151-157 | E-ISSN: 3026-0094
https://ejournal.edutechjaya.comindex.php/jitk

Model Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Untuk Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Asrama Al-Furqon Ponpes Darul Ulum Jombang Jawa -Timur)

Sani Marzuqotul Ilmiyah[1], Muhammad Syafi'i[2]

[1,2]Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Jombang, Indonesia

Email: sanimarzuqotulilmiyah@gmail.com[1], muhammadsyafii@fai.unipdu.ac.id[2]

Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)
Vol. 4 No. 2
2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pesantren yang menjadi landasan perencanaan kurikulum, menganalisis proses perencanaan kurikulum, serta menemukan model perencanaan kurikulum Pendidikan Islam berbasis nilai-nilai pesantren untuk penguatan pendidikan karakter di Asrama Al-Furqon Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di Asrama Al-Furqon didasarkan pada lima nilai pesantren utama: akhlaqul karimah, kemandirian dan kreativitas, kebersamaan dan kekeluargaan, kedisiplinan dan ketekunan, serta keilmuan Islam yang sistematis. Proses perencanaan dilakukan dalam tiga tingkatan waktu (harian, mingguan, bulanan/tahunan) dengan pendekatan partisipatif. Model perencanaan yang ditemukan berbentuk siklus empat fase: penetapan nilai dasar (*tahdid al-qiyam*), penyusunan struktur kegiatan (*tanzhim al-ansyithah*), implementasi dan pembiasaan (*tanfidz wa al-ta'wid*), serta evaluasi dan refleksi bersama (*taqwim wa al-musyarakah*). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model perencanaan kurikulum berbasis nilai yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam.
Kata Kunci: perencanaan kurikulum, nilai pesantren, pendidikan karakter, Asrama Al-Furqon, studi kasus.

Abstract: *The character crisis among Indonesian youth has become a serious concern, while the Character Education Strengthening policy has not been optimal due to weak value-based curriculum planning. This study aims to describe the pesantren values underlying curriculum planning, analyze the planning process, and discover a model of Islamic education curriculum planning based on pesantren values for character strengthening at Al-Furqon Dormitory, Darul Ulum Islamic Boarding School, Jombang. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal five main pesantren values: noble character (akhlaqul karimah), independence and creativity, togetherness and kinship (the motto "Seduluran Selawase"), discipline and perseverance, and systematic Islamic scholarship. The planning process*

operates at three temporal levels (daily, weekly, monthly/yearly) using a participatory approach. The resulting planning model follows a four-phase cycle: value foundation setting (tahdid al-qiyam), activity structure development (tanzhim al-ansyithah), implementation and habituation (tanfidz wa al-ta'wid), and collective evaluation and reflection (taqwim wa al-musyarakah). This study contributes a value-based curriculum planning model that can serve as a reference for Islamic educational institutions in strengthening students' character contextually.
Keywords: curriculum planning, pesantren values, character education, Al-Furqon Dormitory, case study.

PENDAHULUAN

Krisis karakter yang melanda generasi muda Indonesia dalam satu dekade terakhir telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan signifikan kasus pelanggaran moral di kalangan pelajar, termasuk tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan keterpaparan konten pornografi, yang mencapai lebih dari 3.000 kasus sepanjang tahun 2023. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan umum, tetapi juga mulai merambah ke lingkungan yang seharusnya menjadi benteng moralitas umat.

Secara global, tantangan pendidikan karakter di era disrupsi digital semakin kompleks. Revolusi industri 4.0 dan transformasi digital telah menggeser lanskap nilai-nilai sosial, di mana individu cenderung mengadopsi pola hidup konsumtif, hedonistik, dan individualistik. UNESCO pada tahun 2022 mengeluarkan laporan bahwa degradasi moral di kalangan remaja menjadi perhatian bersama di berbagai negara, dengan Indonesia menempati posisi yang cukup memprihatinkan dalam indeks karakter kebangsaan (UNESCO, 2022).

Dalam konteks nasional, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah sejak 2016 melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 belum sepenuhnya berhasil mengatasi degradasi moral di kalangan peserta didik. Hasil evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa implementasi PPK masih menghadapi kendala serius, terutama dalam hal sinkronisasi antara kurikulum formal dan pembiasaan karakter di lingkungan asrama atau pondok pesantren. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain kebijakan dengan implementasi di lapangan, khususnya dalam hal perencanaan kurikulum yang integratif dan kontekstual.

Kajian tentang kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren telah banyak dilakukan. Zamakhsyari Dhofier (2011) menguraikan secara komprehensif tentang sistem pendidikan pesantren tradisional yang menekankan pada transfer ilmu kitab kuning dan pembentukan karakter santri melalui keteladanan kiai. Azyumardi Azra (2012) menyoroti transformasi pesantren dari lembaga tradisional menjadi modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Ahmad Tafsir (2017) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dan akhlak sebagai core competencies.

Penelitian terkini menunjukkan kecenderungan yang beragam. Abdurrahman (2017) mengkaji implementasi manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter dan menemukan bahwa perencanaan yang partisipatif menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai. Suhada (2024) mengungkap bahwa perencanaan kurikulum melibatkan seluruh pemangku kepentingan melalui rapat program yang

terstruktur. Fikqriah (2025) menemukan bahwa tantangan utama implementasi kurikulum untuk pembentukan karakter terletak pada rendahnya motivasi dan disiplin santri. Sementara itu, Fauziah, Irawan, & Sapdi (2026) menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter spiritual sangat bergantung pada pembiasaan terstruktur, keteladanan guru, dan kepemimpinan berbasis nilai.

Meskipun penelitian-penelitian di atas memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa kesenjangan. Pertama, sebagian besar penelitian lebih fokus pada implementasi dan evaluasi kurikulum, sementara aspek perencanaan (planning) sebagai fondasi strategis masih kurang mendapat perhatian. Kedua, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji model perencanaan kurikulum yang secara eksplisit berbasis pada nilai-nilai pesantren di lingkungan asrama. Ketiga, secara metodologis, penelitian tentang perencanaan kurikulum di pesantren masih didominasi pendekatan kuantitatif atau kualitatif deskriptif sederhana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan nilai-nilai pesantren yang menjadi landasan filosofis dalam perencanaan kurikulum Pendidikan Islam di Asrama Al-Furqon; (2) menganalisis proses perencanaan kurikulum Pendidikan Islam berbasis nilai-nilai pesantren; (3) menemukan model perencanaan kurikulum Pendidikan Islam berbasis nilai-nilai pesantren untuk penguatan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (*case study design*). Creswell (2016) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna-makna subjektif yang dikonstruksikan oleh partisipan dalam setting alaminya. Rancangan studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018), tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terhadap suatu fenomena kontemporer yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya.

Lokasi penelitian adalah Asrama Al-Furqon (Asrama 27) Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa asrama ini memiliki karakteristik unik, yaitu mengintegrasikan pendidikan diniyah terstruktur (jenjang ula, wustha, ulya, pasca) dengan program pengembangan bakat dan minat yang beragam, serta memiliki jargon "Seduluran Selawase".

Sumber data primer meliputi pengasuh asrama (H. M. Mustain Dzul Azmi), koordinator pendidikan, ustadz-ustadz pengampu kitab dan kegiatan ekstrakurikuler, serta perwakilan santri kelas ula, wustha, dan ulya. Sumber data sekunder berupa dokumen profil asrama, jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, serta struktur program Madrasah Diniyah Al-Furqon.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman semi-terstruktur; (2) observasi partisipan terhadap kegiatan rutin seperti ngaji kitab, KWB (Kegiatan Wajib Belajar), muhadarah, dan musyawarah fiqih; (3) studi dokumentasi terhadap profil tertulis dan arsip kegiatan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pengasuh, ustadz, dan santri), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asrama Al-Furqon berdiri pada 21 Februari 2012 di bawah naungan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Nama "Al-Furqon" secara filosofis dimaknai sebagai "pembeda", yang mencerminkan cita-cita asrama untuk menghadirkan model pendidikan yang memiliki ciri khas. Visi Asrama Al-Furqon adalah "Berakhlaqul karimah dan terdepan dalam melakukan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat".

Berdasarkan dokumentasi dan observasi, ditemukan lima nilai pesantren utama yang menjadi landasan perencanaan kurikulum di Asrama Al-Furqon:

Pertama, nilai akhlaqul karimah. Nilai ini tercantum secara eksplisit dalam visi asrama dan dioperasionalkan melalui pembiasaan ibadah harian seperti qiyamullail (pukul 03.30), shalat subuh berjamaah, istighatsah, ngaji pagi Al-Qur'an, shalat maghrib dan isya' berjamaah, serta pembacaan nadzom Imrithi dan Aqidatul Awam.

Kedua, nilai kemandirian dan kreativitas. Nilai ini diwujudkan melalui program KWB (Kegiatan Wajib Belajar) mandiri setiap malam serta penyediaan berbagai ekstrakurikuler pilihan seperti teater, musik keroncong, desain grafis, public speaking, fotografi, videografi, futsal, menggambar, dan banjari.

Ketiga, nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Nilai ini tertuang dalam jargon "Seduluran Selawase" (persaudaraan seumur hidup). Implementasinya terlihat pada kegiatan kolektif seperti pembacaan tahlil, burdah, dziba'an, ziarah makam, muhadarah, dan diskusi tema umum mingguan.

Keempat, nilai kedisiplinan dan ketekunan. Nilai ini tercermin dari struktur waktu harian yang sangat teratur dan padat, mulai dari bangun tidur pukul 03.30 hingga tidur kembali pukul 22.00.

Kelima, nilai keilmuan Islam yang sistematis. Nilai ini terlihat dari jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Al-Furqon yang terdaftar di Kementerian Agama (2022) dan mencakup tingkat ula, wustha, ulya, hingga pasca dengan kitab yang dikaji secara berjenjang.

Proses Perencanaan Kurikulum

Proses perencanaan kurikulum di Asrama Al-Furqon tidak terdokumentasi dalam satu dokumen formal tunggal, namun dapat dilacak dari pola kegiatan yang bersifat berulang dan terstruktur. Ditemukan tiga tingkatan perencanaan:

Perencanaan harian diatur dalam jadwal tetap yang telah menjadi standar operasional asrama. Rangkaian kegiatan dimulai pukul 03.30 dengan qiyamullail, kemudian shalat subuh berjamaah, istighatsah, ngaji pagi Al-Qur'an, piket asrama, sarapan, dan persiapan berangkat sekolah formal. Pukul 16.00 santri pulang sekolah, makan sore, dilanjutkan shalat maghrib berjamaah, ngaji Al-Qur'an, shalat isya' berjamaah, pembacaan nadzom, kemudian pukul 20.00-21.00 diniyah (ngaji kitab), dilanjutkan KWB hingga pukul 22.00.

Perencanaan mingguan meliputi kegiatan tematik: pembacaan tahlil, burdah, ziarah makam, dziba'an, khutbah, muhadarah, diskusi tema umum, serta ekstrakurikuler yang dijadwalkan secara bergilir.

Perencanaan bulanan dan tahunan mencakup musyawarah fiqih, manaqiban, penulisan majalah Lakon (enam bulan sekali), serta kegiatan tahunan seperti Renation (hari jadi Al-Furqon) yang diisi dengan lomba kreatif, olahraga, lomba film pendek, wisata, dan ziarah wali.

Model Perencanaan Kurikulum Berbasis Nilai Pesantren

Berdasarkan temuan, dapat dikonstruksi model perencanaan kurikulum di Asrama Al-Furqon yang bersifat sirkuler dan integratif. Model ini terdiri atas empat fase utama:

Fase Penetapan Nilai Dasar (*Tahdid al-Qiyam*): Dilakukan melalui penegasan visi "Berakhlaqul karimah" dan filosofi nama Al-Furqon sebagai pembeda. Nilai-nilai seperti akhlak, kemandirian, kebersamaan, disiplin, dan keilmuan Islam menjadi filter bagi seluruh program.

Fase Penyusunan Struktur Kegiatan (*Tanzhim al-Ansyithah*): Nilai-nilai dasar diterjemahkan ke dalam jadwal tetap harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Perencanaan ini bersifat terstruktur namun fleksibel, terbukti dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pilihan dan diskusi tematik.

Fase Implementasi dan Pembiasaan (*Tanfidz wa al-Ta'wid*): Seluruh kegiatan dilaksanakan secara konsisten dengan pengawasan dari pengasuh dan ustadz. Kegiatan seperti pembacaan nadzom setelah isya', KWB malam, dan muhadarah mingguan menjadi wahana internalisasi nilai secara berulang.

Fase Evaluasi dan Refleksi Bersama (*Taqwim wa al-Musyarakah*): Dilakukan melalui musyawarah fiqih bulanan, diskusi tema umum, serta evaluasi tidak langsung melalui kegiatan manaqiban dan penulisan majalah Lakon. Keberadaan ikatan alumni Guardian juga berfungsi sebagai mekanisme umpan balik jangka panjang.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan kurikulum di Asrama Al-Furqon tidak dapat dilepaskan dari tradisi pesantren yang telah mengakar kuat. Dhofier (2011) menyatakan bahwa pesantren memiliki lima elemen khas: kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik. Kelima elemen ini masih terjaga dengan baik di Asrama Al-Furqon, meskipun telah mengalami modifikasi sesuai dengan tuntutan zaman. Keberadaan program Tahfidz yang langsung diampu oleh pengasuh serta pengajaran kitab kuning yang berjenjang menunjukkan bahwa elemen kiai dan kitab klasik tetap menjadi pusat.

Azra (2012) menyoroti bahwa pesantren telah mengalami transformasi dari lembaga tradisional menjadi modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Azra, di mana Asrama Al-Furqon mampu mengintegrasikan nilai-nilai pesantren tradisional (seperti pembacaan nadzom, istighatsah, tahlil, burdah) dengan pendekatan perencanaan yang lebih sistematis dan terukur, termasuk penyediaan ekstrakurikuler modern seperti desain grafis, videografi, dan public speaking.

Tafsir (2017) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dan akhlak sebagai core competencies. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi pandangan tersebut, di mana seluruh proses perencanaan kurikulum di Asrama Al-Furqon berpusat pada internalisasi nilai tauhid dan akhlak, yang tercermin dari visi "Berakhlaqul karimah". Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar dioperasionalkan dalam setiap fase perencanaan.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Abdurrahman (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter memerlukan pendekatan partisipatif. Di Asrama Al-Furqon, partisipasi tidak hanya sebatas pada keterlibatan formal dalam musyawarah fiqih bulanan, tetapi juga dalam bentuk diskusi tema umum mingguan yang melibatkan santri. Suasana kekeluargaan yang kuat, yang dijargonkan sebagai "Seduluran Selawase", menjadi perekat yang memungkinkan setiap komponen pesantren merasa memiliki program yang telah direncanakan.

Fase penetapan nilai dasar (tahdid al-qiyam) merupakan temuan yang cukup menarik karena belum banyak diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Fase ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di pesantren tidak dimulai dari analisis kebutuhan atau identifikasi sumber daya, melainkan dari pengenalan dan pendalaman nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren memiliki cara pandang yang berbeda tentang kurikulum, yaitu sebagai media untuk mentransformasikan nilai, bukan sekadar alat untuk mencapai target akademik. Keberadaan ikatan alumni Guardian yang tersebar di lima wilayah menjadi keunikan tersendiri. Guardian tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi, tetapi juga sebagai mekanisme evaluasi jangka panjang. Masukan dari alumni yang telah terjun ke masyarakat menjadi bahan refleksi bagi pengasuh dalam menyusun perencanaan kurikulum ke depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan kurikulum di Asrama Al-Furqon Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang didasarkan pada lima nilai pesantren utama: akhlaqul karimah, kemandirian dan kreativitas, kebersamaan dan kekeluargaan (dengan jargon "Seduluran Selawase"), kedisiplinan dan ketekunan, serta keilmuan Islam yang sistematis. Proses perencanaan dilakukan melalui tiga tingkatan waktu (harian, mingguan, bulanan/tahunan) dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pengasuh, ustadz, santri, dan alumni melalui wadah Guardian.

Model perencanaan yang ditemukan berbentuk siklus empat fase, yaitu: (1) penetapan nilai dasar (tahdid al-qiyam); (2) penyusunan struktur kegiatan (tanzhim al-ansyithah); (3) implementasi dan pembiasaan (tanfidz wa al-ta'wid); (4) evaluasi dan refleksi bersama (taqwim wa al-musyarakah). Fase penetapan nilai dasar menjadi kekhasan model ini, menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di pesantren dimulai dari internalisasi nilai, bukan sekadar analisis teknis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu asrama dalam satu pesantren, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi komparatif antar asrama atau antar pesantren, serta menguji efektivitas model ini melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 279-297.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Fauziah, S., Irawan, I., & Sapdi, R. M. (2026). Pembentukan Karakter Spiritual Peserta Didik Melalui Kurikulum Integratif di Pondok Pesantren Modern Al Ma'soem. *Hijri: Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman*, 15(1). http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v15i1.27814

Fikqriah, F. A. (2025). *Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon* [Skripsi, UIN Syekh Nurjati Cirebon].

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Suhada, R. (2024). *Manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren: Studi kasus di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor Sumedang* [Tesis Magister, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

Tafsir, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Gender Report*. Paris: UNESCO Publishing.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.